

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali adalah salah satu daerah yang sangat multikultur di negara Indonesia. Kita ketahui bersama bahwa masyarakat di Bali sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama. Setiap masyarakat dengan kepercayaan yang dianut masih tetap bisa melaksanakan berbagai adat istiadat maupun upacara keagamaan secara turun-temurun. Walaupun mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu, namun disana masih terdapat masyarakat yang menganut agama Islam, Kristen, Budha, dan kepercayaan lainnya dengan tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan damai dan harmonis antar umat beragama yang masih terus eksis di wilayah Bali. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam masyarakat multikultur, konflik memiliki potensi yang besar untuk terjadi namun kembali lagi bahwa potensi tersebut harus dapat diredam agar tidak terjadi perpecahan antar umat beragama yang telah lama hidup rukun dan damai di Bali, sehingga berbagai kegiatan berkenaan dengan adat istiadat, upacara keagamaan, serta tradisi bisa terus dilaksanakan. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Bali hingga saat ini adalah tradisi *nyapar*.

Nyapar merupakan salah satu tradisi yang masih terus dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat muslim di wilayah Banjar Kauman, Desa Pengastulan. Lebih lanjut bahwa desa Pengastulan merupakan desa yang terletak di pesisir Bali Utara dan terdiri dari 4 Banjar yakni Banjar Sari, Banjar Pala, Banjar Purwa, dan Banjar Kauman. Banjar Kauman merupakan satu-satunya Banjar yang seluruh penduduknya menganut agama Islam. Masyarakat di Banjar Kauman memiliki salah satu tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak lama yakni tradisi *nyapar* atau dalam bahasa Indonesia disebut Sapanan. Kata *nyapar* sebenarnya berasal dari nama salah satu bulan Hijriyah dalam kalender Islam yakni "*safar*" yang merupakan kata dalam bahasa arab dengan makna perjalanan. Jika

menggunakan kalender Masehi, biasanya upacara *nyapar* akan dilaksanakan setahun sekali sekitar bulan Oktober atau November (Fahri, 2020).

Tradisi *nyapar* yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Dinas Kauman mempunyai makna salah satunya sebagai tolak bala. Tolak bala disini dimaksudkan karena sebagian besar masyarakat mempercayai mitos yang menyatakan bahwa bulan safar adalah bulan di mana banyak diturunkannya bencana sehingga masyarakat memperbanyak melakukan amalan-amalan, dalam hal ini masyarakat muslim Banjar Kauman melaksanakan tradisi *nyapar*. Tradisi *nyapar* dalam pelaksanaannya, dilakukan di tempat yang berdekatan dengan sumber air, seperti di pinggir pantai ataupun di pinggir sungai. Dengan berdasar pada kajian literatur yang telah dilakukan, terkandung harapan serta makna bahwa bala (bencana) yang akan terjadi bisa dihanyutkan di laut ataupun di sungai sehingga seluruh masyarakat di Banjar Dinas Kauman juga Banjar lainnya senantiasa dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa (Fahri, 2020).

Dalam pelaksanaan tradisi *nyapar*, tidak ada pemaksaan bagi seluruh masyarakat Banjar Dinas Kauman harus mengikuti. Jika masyarakat ingin mengikuti dipersilahkan dan jika tidakpun tidak masalah, hal ini kembali lagi kepada mazhab yang dianut serta pandangan setiap individu berkenaan dengan tradisi *nyapar* itu sendiri. Secara umum dapat kita pahami bahwa mazhab adalah pokok-pokok pikiran atau pedoman yang digunakan oleh Imam Mujtahid dalam memecahkan suatu persoalan, atau dengan kata lain untuk menarik kesimpulan terkait hukum islam (Yanggo, 1997: 72). Jadi, dalam pelaksanaan tradisi *nyapar* ini masyarakat diberikan kebebasan untuk mengikuti ataupun tidak, tergantung pada sudut pandang masing-masing individu.

Berkaitan dengan tradisi *nyapar* di Banjar Dinas Kauman, terdapat satu kajian yang telah dilakukan oleh Milzam Fahri (2020) yang membahas mengenai latar belakang diadakannya tradisi *nyapar*, sistem pelaksanaan tradisi *nyapar*, dan aspek dari tradisi ini yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS di MTsN 2 Buleleng. Selain di Banjar Dinas kauman,

terdapat juga kajian terhadap tradisi *nyapar* yang terlaksana di Desa Penyabangan Kabupaten Buleleng oleh Andi Rosyidin (2019), yang didalamnya membahas mengenai sejarah tradisi *nyapar* di Desa Penyabangan dan tinjauan tradisi tersebut dari sisi *living* Hadist (perilaku berpola yang bersumber dari hadist Nabi Muhammad). Adapun kebaruan dari penelitian ini ialah akan lebih fokus mengkaji mengenai latar belakang pemertahanan atau alasan mengapa tradisi *nyapar* dipertahankan di tengah semakin derasnya arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *nyapar* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Dinas Kauman Desa Pengastulan, serta aspek dari tradisi *nyapar* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA/MA.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai pemertahanan dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi telah banyak dilakukan. Salah satu dari penelitian tersebut oleh I Gusti Ayu Ratnasari (2017) mengenai “Tradisi *Sampi Gerumbungan* di Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali (Pemertahanan dan Pemanfaatannya Sebagai Rancangan Buku Suplemen Bahan Ajar IPS SMP)”. Skripsi tersebut membahas mengenai permainan tradisional yang dimainkan oleh masyarakat di desa Kaliasem itu sendiri. Penelitian berikutnya oleh Kadek Ariasa (2017) yang mengkaji tentang “Tradisi *Ngusaba Desa Sarin Tahun* di Desa Padang Bulia, Sukasada, Buleleng, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang tradisi *ngusaba desa Sarin Tahun* di desa Padang Bulia, sistem pelaksanaan tradisi *ngusaba desa Sarin Tahun*, dan aspek-aspek dari tradisi tersebut yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian lain dilakukan oleh Khaerani, dkk (2019) tentang “Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin”. Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi *tingkeban* yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Cendana dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Alasan peneliti memilih tradisi *nyapar* sebagai fokus penelitian adalah karena tradisi lokal masyarakat Banjar Dinas Kauman ini masih terus dijalankan hingga sekarang, yang mana kita ketahui pada zaman ini globalisasi dan modernisasi sangat deras pengaruhnya di tengah masyarakat Indonesia sehingga menyebabkan tradisi-tradisi lain terancam atau bahkan telah punah di Bali, misalnya adalah tradisi *ngoncang* dan tradisi *mebat*. Alasan masih dipertahankannya tradisi *nyapar* ini tentu sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam dan tuntas. Lebih lanjut bahwa dalam pelaksanaannya, tradisi ini memiliki keunikan tersendiri antara lain adalah dilaksanakan di pinggir pantai atau sungai serta adanya air safar yang hanya akan dibuat pada saat tradisi dilakukan. Beberapa tahun belakangan ini, pelaksanaan tradisi *nyapar* juga semakin bertambah meriah karena diadakannya berbagai perlombaan yang diikuti oleh seluruh masyarakat Banjar Dinas Kauman baik pria maupun wanita setelah pelaksanaan tradisi selesai. Sebelum tradisi ini dilakukan, masyarakat juga akan melaksanakan gotong royong untuk membersihkan pantai dan sekitarnya.

Tradisi *nyapar* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Dinas kauman Desa Pengastulan memiliki berbagai makna, dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya sangat relevan dengan pembelajaran sosiologi pada jenjang SMA/MA di kelas X mengenai materi nilai dan norma sosial. Nilai-nilai tersebut tentu perlu disosialisasikan dengan maksimal dalam proses pembelajaran. Walaupun di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, tradisi *nyapar* masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi ini sangat berpotensi untuk menjadi sumber belajar sosiologi kelas X sesuai dengan Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti ketiga atau KI 3 yakni *memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan*

minatnya untuk memecahkan masalah. Adapun untuk Kompetensi Dasarnya (KD) adalah 3.3 yaitu *menerapkan konsep-konsep dasar sosiologi untuk memahami ragam gejala sosial di masyarakat* (Permendikbud No. 24 Tahun 2016).

Dengan berdasar pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 2 Agustus 2022 bersama salah satu guru mata pelajaran sosiologi yakni Bapak Hari Munazat, S.Pd. (29 tahun) yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Buleleng, menyatakan bahwa tradisi *nyapar* dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi. Berpijak pada penjelasan di atas, maka penting kiranya untuk mengetahui lebih jauh mengenai latar belakang pemertahanan dan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi *nyapar* yang dilaksanakan masyarakat Banjar Dinas Kauman, Pengastulan, Buleleng, Bali serta potensi dari tradisi tersebut sebagai sumber belajar mata pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain yakni:

- 1.2.1 Gambaran umum tradisi *nyapar* perlu diketahui dan dipahami secara lebih jauh
- 1.2.2 Latar belakang pemertahanan tradisi *nyapar* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Banjar Dinas Kauman perlu di kaji lebih lanjut
- 1.2.3 Mengetahui bagaimana dinamika masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *nyapar* penting untuk diteliti
- 1.2.4 Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *nyapar* masyarakat Banjar Dinas Kauman belum sepenuhnya diketahui secara lebih mendalam
- 1.2.5 Aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *nyapar* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Dinas Kauman belum

dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar sosiologi di SMA/MA

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan berdasar pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka diperlukan adanya pembatasan masalah pada penelitian ini yakni:

- 1.3.1 Latar belakang pemertahanan tradisi *nyapar* yang telah dilaksanakan masyarakat Banjar Dinas Kauman, Pengastulan secara turun-temurun di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.
- 1.3.2 Nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi *nyapar* masyarakat Banjar Dinas Kauman, Pengastulan, Buleleng, Bali.
- 1.3.3 Aspek dalam tradisi *nyapar* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA/MA.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

- 1.4.1 Bagaimana latar belakang pemertahanan tradisi *nyapar* masyarakat Banjar Dinas Kauman, Pengastulan, Buleleng, Bali?
- 1.4.2 Nilai-nilai sosial budaya apa yang terdapat dalam tradisi *nyapar* masyarakat Banjar Dinas Kauman, Pengastulan, Buleleng, Bali?
- 1.4.3 Aspek apa saja dalam tradisi *nyapar* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA/MA?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan berdasar pada rumusan masalah tersebut, dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk mengetahui latar belakang pemertahanan tradisi *nyapar* masyarakat Banjar Dinas Kauman, Pengastulan, Buleleng, Bali
- 1.5.2 Untuk memahami nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi *nyapar* masyarakat Banjar Dinas Kauman, Pengastulan, Buleleng, Bali

1.5.3 Untuk mendeskripsikan aspek dalam tradisi *nyapar* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA/MA

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yakni manfaat teoritik dan manfaat praktis, berikut adalah penjelasan lebih jauh dari kedua manfaat tersebut :

1.6.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi materi mengenai nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam mata pelajaran sosiologi di SMA/MA, khususnya berkaitan dengan bagaimana latar belakang pemertahanan serta nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam sebuah tradisi lokal mampu menjadi potensi sumber belajar di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menambah serta melengkapi materi dalam Mata Kuliah Masyarakat Adat Indonesia dan Antropologi Sosial, yang didalamnya membahas mengenai tradisi-tradisi ataupun adat yang dijalankan oleh masyarakat Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain yaitu:

a). Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti karena mengetahui secara lebih mendalam mengenai tradisi *nyapar* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Dinas Kauman, Pengastulan, Buleleng, Bali termasuk didalamnya mengenai alasan masyarakat masih melestarikan tradisi, kemudian bagaimana prosesi saat tradisi dilaksanakan, serta bagaimana nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi *nyapar* itu sendiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan fokus yang sama yakni

berkaitan dengan latar belakang pemertahanan serta nilai sosial dalam sebuah tradisi lokal agar pemahaman mengenai hal tersebut dapat secara komprehensif dan menyeluruh.

b). Bagi Guru

Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi ketika memberikan materi ajar berkenaan dengan latar belakang pemertahanan dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam sebuah tradisi lokal disuatu masyarakat, agar peserta didik lebih memahami secara konkret mata pelajaran sosiologi itu sendiri.

c). Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini sebagai sumber belajar sosiologi khususnya dalam materi pelajaran mengenai latar belakang pemertahanan dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam sebuah tradisi, sehingga nantinya dapat memahami dan ikut berperan aktif dalam melestarikan dan menggali latar belakang pemertahanan serta nilai sosial dalam tradisi lain yang dilaksanakan oleh masyarakat disekitar lingkungannya.

d). Bagi Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ataupun Departemen Agama, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan untuk membuat dan menentukan kebijakan dalam hal pelestarian sebuah tradisi dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung didalamnya, sehingga nantinya dapat pula digunakan sebagai sumber belajar guna memperkaya khazanah keilmuan mengenai berbagai tradisi yang ada di daerah Kabupaten Buleleng.

e). Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi dalam hal menambah

berbagai literatur kajian mengenai latar belakang pemertahanan dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam sebuah tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi lain yang akan memilih topik yang sama namun dalam tradisi yang berbeda.

